
**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, STRUKTUR MODAL, UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**

Virda Rosi Pratiwi

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Winarsih

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti secara empiris tentang pengaruh *intellectual capital* (VAIC), struktur modal (DER), ukuran perusahaan (Ln Total Aset) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE). Sebanyak 48 sampel data digunakan untuk menguji hubungan dari kelima konstruk tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan struktur modal (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Serta ukuran perusahaan (Ln Total Aset) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, tetapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE.

Melalui pemeriksaan mendalam pada beragam literatur, paper ini menawarkan analisis tentang pengaruh *intellectual capital* (VAIC), struktur modal (DER), ukuran perusahaan (Ln Total Aset) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE) pada perusahaan yang Jakarta Islamic Index yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus-menerus selama periode tahun 2018 – 2020. Diskusi konseptual dan hasil kajian empiris memperpanjang penelitian sebelumnya tentang kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci : *Intellectual Capital*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

Abstract

This study aims to find out empirical evidence about the effect of intellectual capital (VAIC), capital structure (DER), firm size (Ln Total Assets) on the company's financial performance (ROA and ROE). A total of 48 data samples were used to test the relationship of the five constructs. The result of this study indicate that intellectual capital (VAIC) has a positive and insignificant effect on ROA and has a negative and insignificant effect on ROE. While the capital structure (DER) has a positive and insignificant effect on ROA and ROE. And firm size (Ln Total Assets) has a negative and significant effect on ROA, but has a negative and insignificant effect on ROE.

Through an in – depth examination of various literatures, this paper offers an analysis of the effect of intellectual capital (VAIC), capital structure (DER), firm size (Ln Total Assets) on the company's financial performance (ROA and ROE) in companies listed on the Jakarta Islamic Index in Indonesia Stock Exchange continuously during the period 2018 – 2020. Conceptual discussions and result of empirical studies extend previous research on the financial performance of companies.

Keyword : *Intellectual Capital, Capital Structure, Firm Size, Financial Performance*

Pendahuluan

Era globalisasi sekarang ini memunculkan peningkatan pertumbuhan dalam berbagai sektor industri di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sektor ekonomi merupakan salah satu sektor industri yang sekarang ini tengah tumbuh dan berkembang termasuk ekonomi Islam. Dengan berkembangnya ekonomi Islam di Indonesia, telah berkembang pula fasilitas instrumen keuangan di bidang perbankan maupun non perbankan, salah satunya yaitu pasar modal syariah yang berguna bagi investor atau para pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam bentuk saham dengan prinsip syariah.

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.40/DSN-MUI/X/2003 terkait pasar modal, menjabarkan saham syariah merupakan bukti kepemilikan terhadap sebuah perusahaan yang sesuai kriteria yang tidak berlawanan berdasarkan prinsip syariah. Saham yang diperdagangkan pada indeks syariah yakni emiten yang aktivitas bisnisnya tidak berlawanan dengan syariah, misalnya usaha yang terdapat transaksi riba maupun usaha yang memperdagangkan makanan atau minuman haram. Dalam BEI ada indeks komposit yang mendaftar saham syariah yakni JII, ISSI, dan JII70.

Peneliti mempergunakan indeks saham syariah yaitu di *JII*. *JII* merupakan indeks saham syariah yang pertama kalinya diterbitkan dalam pasar modal Indonesia di tanggal 3 Juli 2000. Konstituen *JII* hanyalah mencakup tiga puluh saham syariah yang sangat likuid yang terdaftar pada BEI. Review saham syariah yang dijadikan *JII* dilaksanakan sejumlah 2 kali dalam satu tahun pada bulan November serta Mei, mengikuti jadwal review DEF oleh OJK. Adanya *JII* diharapkan menambah kepercayaan penanam modal guna melaksanakan investasi dalam saham yang basisnya

syariah dan memberi manfaat untuk pemodal guna melaksanakan investasi sesuai syariat Islam.

Alasan pemilihan *JII* sebagai indeks saham syariah yang diteliti yaitu dikarenakan saham *JII* mencakup 30 perusahaan yang telah diseleksi sebanyak dua kali dalam setahun dengan berbagai kriteria, misalnya perusahaan haruslah melaksanakan aktivitas selaras syariat Islam dan mempunyai nilai saham paling tinggi antara perusahaan syariah yang lain. Kuatnya kesadaran masyarakat Indonesia yang sebagian besar agamanya Islam membuat indeks saham di *JII* menjadi meningkat, sehingga tidak heran jika banyak penanam modal yang mulai mengalihkan portofolio ke saham yang masuk ke DES yang tentunya mempunyai kinerja dan fundamental yang baik.

Pertumbuhan maupun perkembangan di sektor ekonomi menyebabkan adanya persaingan di antara pelaku usaha. Adanya kemajuan teknologi informasi yang kian canggih dan akses informasi yang baik membuat perusahaan meningkatkan kapasitas perusahaan yang lebih maksimal. Sejumlah inovasi maupun persaingan menuntut perusahaan guna mengubah sistem manajemen awalnya berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan.

Pengetahuan merupakan alat baru bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya, sehingga pelaku bisnis mulai sadar bahwasanya potensi bersaing bukan hanya didasarkan kepada sebanyak apakah asset berwujud yang dimiliki perusahaan, namun sistem informasi, kemampuan inovasi, SDM yang dimiliki, serta pengeolaan organisasi (Devi et al., 2017). Perubahan tersebut menimbulkan perubahan pada pelaporan akuntansi yang pada awalnya laporan keuangan hanya untuk

pertanggungjawaban kepada pemilik, namun saat ini laporan keuangan juga berfungsi sebagai pengambilan keputusan bagi para pemegang saham. Adanya perkembangan ekonomi yang didasarkan pada pengetahuan maupun informasi ini menjadikan bertambahnya kesadaran perusahaan akan modal intelektual atau IC. *Intellectual Capital* merupakan asset tak berwujud perusahaan dengan potensi memberikan nilai pada masyarakat dan perusahaan yang mencakup HAKI, paten, waralaba, serta hak cipta (Andriana, 2014).

Banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait hubungan antar modal intelektual dengan kinerja keuangan, diantaranya (Habibah, 2016) & (Devi et al., 2017) menyebutkan modal intelektual memberi pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. (Hudaya, 2017) menyebutkan modal intelektual berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan keluarga menggunakan *Tobin's Q*. (Yanwari, 2015) serta (Andriana, 2014) menyebutkan modal intelektual memberi pengaruh negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai menggunakan ROE.

Berdasarkan era globalisasi sekarang ini, banyak perusahaan baru yang muncul maka menyebabkan munculnya persaingan di antara para pelaku usaha. Dalam menghadapi persaingan tersebut, usaha yang keras perlu dilaksanakan supaya perusahaan tidak terjadi kebangkrutan ataupun kerugian. Supaya bisa menjaga kelangsungan hidup pada jangka panjang, sebuah perusahaan harus mempunyai tujuan guna memperoleh laba secara maksimal, sehingga laba tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Oleh karenanya, setiap perusahaan diharuskan

agar senantiasa menambah kinerjanya agar tujuan tersebut dapat terlaksana.

Masalah yang sering timbul di dunia bisnis atau di setiap perusahaan adalah masalah pendanaan. Pendanaan atau sumber modal tersebut digunakan oleh perusahaan agar dapat membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Pendanaan atau kebutuhan akan dana dapat diambil melalui 2 sumber, yakni pendanaan eksternal serta internal. Pendanaan internal adalah pendanaan yang dihasilkan pada perusahaan itu sendiri, misalnya keuntungan yang tidak dibagikan ataupun keuntungan ditahan. Sementara pendanaan eksternal merupakan pendanaan yang asalnya melalui luar perusahaan, misalnya penerbitan saham baru, hutang (pinjaman), dan penjualan obligasi.

Sesuai pemaparan Brigham (2006), modal merupakan jumlah dari hutang jangka panjang, saham preferen, ekuitas saham biasa, ataupun mungkin pos itu serta hutang jangka pendek yang diberikan bunga. Weston serta Brigham dalam (Komara et al., 2016) menyebutkan bahwasanya salah satu keputusan krusial manajer keuangan supaya tetap mempunyai daya saing pada jangka panjang yaitu keputusan terkait struktur modal. Hal ini disebabkan karena hasil pemilihan struktur modal akan memberi pengaruh pada tingkat biaya modal yang dikeluarkan perusahaan, sehingga struktur modal akan memberi pengaruh pula pada kinerja keuangan perusahaan.

Struktur modal perusahaan terdiri dari ekuitas dan hutang. Hutang dapat menimbulkan terdapatnya beban bunga yang bisa menurunkan jumlah pembayaran pajak. Adanya pemakaian hutang pada struktur modal dimaksudkan agar mengantisipasi pengeluaran perusahaan yang tidak penting serta mendorong manajer agar

mengoperasikan perusahaan secara efisien dan efektif. Pemakaian utang yang besar pada struktur modal dapat memberi pengaruh pada perilaku manajer. Adanya ancaman kebangkrutan dikarenakan utang yang besar akan bisa membuat manajer menurunkan pengeluaran yang tidak penting maka bisa menambah aliran kas bebas.

Hasil penelitian dari (Komara et al., 2016) menyebutkan DER serta DAR mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai menggunakan rasio profitabilitas berupa ROE maupun ROA. Hasil penelitian (Yanwari, 2015) menyatakan bahwasanya DER memberi pengaruh positif tidak signifikan pada ROE. (Hudaya, 2017) dalam penelitiannya menjelaskan hubungan antar kinerja keuangan dengan struktur modal menunjukkan bahwasanya DER berpengaruh negatif terhadap ROE. Sedangkan (Mujariyah, 2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa DER tidak mempunyai pengaruh pada ROE dan ROA.

Ukuran perusahaan adalah faktor penentu pada kinerja perusahaan. Kian besar ukuran perusahaan, sehingga laba perusahaan yang didapatkan kian besar pula. Hal tersebut dapat mendorong minat penanam modal dalam negeri ataupun asing guna meningkatkan jumlah investasinya pada perusahaan sehingga kepemilikan saham menjadi bertambah sehingga ukuran perusahaan bisa memberi pengaruh pada keputusan perusahaan yang akan memberi pengaruh pada kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilaksanakan (Azzahra & Nasib, 2019) menyatakan ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan bersama ROA. Penelitian sebelumnya oleh (Rudolfs, 2016) dan (Isbanah, 2015) menyebutkan ukuran

perusahaan memberi pengaruh negatif signifikan kepada ROE ataupun ROA. Sedangkan penelitian (Hidayat, 2015) dan (Angel & Rompas, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh signifikan pada ROA.

Mengacu latar belakang tersebut, penting untuk penulis guna melaksanakan penelitian dan mengambil sampel penelitian di perusahaan – perusahaan yang bergabung dengan JII yang telah tercatat dalam BEI tahun 2018 – 2020 yang didasarkan kepada pertimbangan tersebut. Maka peneliti terdorong melaksanakan penelitian yang judulnya “Pengaruh *Intellectual Capital*, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”.

Landasan Teori

Resources Based Theory

Resources Based Theory ialah teori yang menerangkan terkait kinerja perusahaan bisa maksimal apabila perusahaan mempunyai kelebihan kompetitif yang bisa mendatangkan nilai untuk perusahaan. Kelebihan kompetitif merupakan suatu hal dari perusahaan yang sifatnya melekat dalam perusahaan tersebut dan tidak mudah ditiru perusahaan lainnya. Dengan kata lain, keunggulan kompetitif ini dapat disebut sebagai simbol keunikan dari suatu perusahaan. Keunggulan kompetitif ini didapatkan sebagai hasil dari pengelolaan sumber lain. Pada sumber daya yang dimiliki perusahaan, *resources based theory* yakin bahwasanya perusahaan merupakan sekumpulan potensi untuk mengelola sumber daya itu (Anisah, 2016).

(Anisah, 2016) mendefinisikan sumber daya sebagai segala hal yang dikontrol dan dimiliki oleh perusahaan baik potensi pegawai, asset, pengetahuan terkait teknologi, proses organisasional, serta informasi yang bermanfaat guna

menerapkan strategi perusahaan maka dapat menambah efektifitas ataupun efisiensi dari perusahaan. (Anisah, 2016) menyebutkan keunggulan kompetitif dapat diciptakan melalui potensi perusahaan untuk mengelola sumber daya secara baik maka bisa mendatangkan nilai tambah untuk perusahaan. Sumber daya yang dimaksudkan adalah *IC* yang meliputi *structural capital*, *human capital*, *customer capital*. Dengan *intellectual capital* yang diolah dengan baik, maka keunggulan kompetitif bisa tercipta sehingga nilai tambah yang berguna untuk perusahaan tercipta pula. *Value added* tersebut juga akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan itu sendiri.

Pecking Order Theory

Teori ini pertama kalinya dipaparkan Donalson tahun 1961 yang kemudian dinamakan *pecking order theory* oleh Myers di tahun 1984. Teori ini menyebutkan perusahaan lebih suka dengan pendanaan internal atau yang berasal melalui hasil operasi perusahaan yang wujudnya keuntungan ditahan. Pilihan selanjutnya yaitu pendanaan eksternal atau yang asalnya dari luar perusahaan berupa utang, serta pilihan terakhir yaitu menerbitkan saham baru.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa dana internal lebih digemari oleh perusahaan dibandingkan dana eksternal, sebab dengan adanya dana internal memberi kemungkinan perusahaan agar tidak usah lagi mencari pinjaman melalui pihak eksternal perusahaan. Hutang dipilih sebagai pilihan kedua setelah dana internal karena adanya pertimbangan biaya penerbitan saham baru yang lebih tinggi. Selain itu, penerbitan saham baru menjadikan harga saham lama menjadi turun. Kemudian, manajer cemas mengenai penerbitan saham baru yang akan akan dianggap menjadi kabar kurang baik oleh investor

sehingga mengakibatkan harga saham menjadi menurun. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya kemungkinan asimetri informasi antar pihak manajer dan investor. Sehingga *pecking order theory* bisa menerangkan mengapakah perusahaan dengan derajat profitabilitas tinggi justru memiliki tingkat hutang lebih rendah.

Intellectual Capital

(Devi et al., 2017) mengatakan bahwa *intellectual capital* merupakan asset tak berwujud yang murni dikarenakan tidak mengandung nilai keuangan. *IC* merupakan pula pengetahuan yang bisa dikonversikan ke dalam nilai perusahaan. Jafar (2014) menyebutkan *intellectual capital* adalah asset tak memiliki wujud yang memiliki potensi untuk memberikan nilai pada masyarakat dan perusahaan yang mencakup HAKI, hak paten, waralaba, hak cipta. *IC* merupakan kekayaan intelektual, informasi, pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang bisa dipakai guna mendatangkan kekayaan. Dari sejumlah uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya *IC* dapat dijadikan penentu dalam upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan terdapatnya hubungan yang positif antar karyawan, pelanggan, maupun faktor pendukung lainnya maka akan berdampak pada terciptanya inovasi serta peningkatan pengetahuan intelektual yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Struktur Modal

Sumber dana yang berasal dari komposisi hutang dan modal sering dikaitkan dengan struktur modal. Asnawi dan Wijaya (2005) dalam (Komara et al., 2016) menyatakan bahwa struktur modal adalah pengkombinasian antar beberapa komponen di sisi kanan

neraca, yakni ekuitas dan utang. Brigham & Gapenski (1999) dalam (Komara et al., 2016) juga berpendapat bahwa struktur modal merupakan bauran dari ekuitas serta utang. Struktur modal ialah pembiayaan permanen yang mencakup saham preferen, modal pemilik saham, serta utang jangka panjang (Yanwari, 2015). Pemenuhan kebutuhan dana eksternal dibedakan menjadi dua yakni pembiayaan modal sendiri dan pembiayaan utang. Pembiayaan utang didapatkan dari pinjaman, sementara pendanaan modal asalnya dari penerbitan saham baru. Struktur modal yakni perbandingan antar jumlah utang jangka panjang dengan asset serta modalnya sendiri. DER adalah rasio guna mengetahui derajat *leverage* perusahaan pada total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Menurut (Hidayat, 2015), ukuran perusahaan merupakan skala yang mana besar atau kecil perusahaan dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara, diantaranya nilai pasar saham, aktiva, log size, maupun lainnya. Kian tinggi total aktiva atau penjualan, sehingga ukuran perusahaan kian tinggi juga. Kian besar aktiva sehingga kian banyak modal yang ditanamkan, sedangkan kian besar penjualan akan kian banyak perputaran uang di perusahaan. Memiliki kata lain, ukuran perusahaan merupakan ukuran besar asset yang dimiliki sebuah perusahaan (Rudolfs, 2016). umumnya, ukuran perusahaan hanyalah dibagi menjadi 3 kelompok, yakni perusahaan menengah, kecil, dan besar.

Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan deskripsi dari tingkat capaian pada penyelenggaraan sebuah aktivitas operasional (Rudolfs, 2016). Hansen & Mowen (2005) dalam

Novia (2012) menyebutkan kinerja bisa dibagi menjadi kinerja keuangan serta non keuangan. Kinerja keuangan lebih menitikberatkan kepada variabel yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan. Sesuai pemaparan Nitisemito (1995) dalam (Komara et al., 2016), kinerja keuangan adalah aktivitas guna memperoleh dan memakai modal secara efisien dan efektif. (Devi et al., 2017) menyebutkan kinerja keuangan ialah penentu suatu ukuran yang bisa melihat kesuksesan perusahaan guna mendatangkan keuntungan. ROE dan ROA merupakan rasio yang dipakai guna mengetahui kinerja keuangan. Kedua rasio tersebut mewakili rasio profitabilitas yang menilai asset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan

Perusahaan harus melakukan segala upaya untuk memaksimalkan asset dan sumber daya yang dimiliki baik yang tidak memiliki wujud ataupun yang memiliki wujud. *Intellectual capital* atau asset tidak berwujud harus dikelola dengan baik agar menghasilkan nilai tambah untuk perusahaan yang bisa menambah capaian keuangan perusahaan. *Intellectual capital* yang besar membuktikan jika perusahaan sudah sanggup mengelola potensi di dalam perusahaan dengan maksimal ataupun perusahaan mampu membuktikan bahwa perusahaan mampu beradaptasi dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman dengan melakukan inovasi serta pengelolaan *intellectual capital* dengan optimal sehingga perusahaan memiliki nilai yang baik di mata investor. Penilaian baik tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah investasi yang dilakukan investor sehingga kesediaan dana di perusahaan menjadi lebih besar dan dapat membuat perusahaan menaikkan aktivitas

operasinya sehingga bisa mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Penambahan laba tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada masa mendatang. Mengacu teori maupun hasil penelitian di atas, sehingga hipotesis yang dirumuskan pada penelitian yakni :

H1 : *IC* memberi pengaruh positif pada Kinerja Keuangan Perusahaan.

H1a : *IC* memberi pengaruh positif pada *ROA*.

H1b : *IC* memberi pengaruh positif pada *ROE*.

Struktur Modal dan Kinerja Keuangan

Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan memfokuskan untuk meningkatkan jumlah laba ditahan, dan jika membutuhkan pendanaan eksternal maka akan memilih hutang. Perusahaan yang mempunyai laba yang besar akan mempergunakan proporsi modal dan hutang dengan tingkat yang lebih rendah, sehingga akan menaikkan *Return on Asset*. Peningkatan harga saham diupayakan oleh perusahaan sebagai bukti bahwa perusahaan juga berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, hal ini sejalan dengan tingginya *Return on Equity* (*ROE*). (Komara et al., 2016) pada penelitiannya menyatakan bahwasanya struktur modal yang berupa *DER* dan *DAR* memberi pengaruh negatif kepada kinerja keuangan karena jika perusahaan yang semakin mengandalkan hutang untuk mendanai asetnya maka adanya penurunan tingkat pengembalian atas aset tidak dapat dihindarkan lagi. Begitu pula jika perusahaan lebih mengandalkan pinjaman daripada ekuitasnya sebagai sumber modal maka akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian ekuitas. Dari penjelasan tersebut, maka logis bagi perusahaan jika memilih menggunakan

laba ditahan untuk memenuhi segala aktivitas operasinya. Karena dengan meminimalkan penggunaan tingkat utang sehingga proporsi struktur modal akan kian rendah dan hal tersebut berdampak pada meningkatnya *return on asset*. Berlandaskan teori maupun hasil penelitian tersebut, sehingga hipotesis yang dirumuskan pada penelitian yakni :

H2 : Struktur Modal memberikan pengaruh negatif pada Kinerja Keuangan Perusahaan.

H2a : Struktur Modal memberi pengaruh negatif pada *ROA*.

H2b : Struktur Modal memberi pengaruh negatif pada *ROE*.

Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah hal yang krusial pada pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan sebesar apakah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kekayaan tinggi menandakan keberhasilan perusahaan. perusahaan besar maupun mapan akan mudah mendapatkan akses ke pasar modal. Dengan mudahnya akses tersebut menandakan fleksibilitas perusahaan lebih tinggi dan derajat kepercayaan dari investor tinggi pula. Penelitian (Isbanah, 2015) dan (Rudolfs, 2016) menyebutkan ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Maka, kian besar perusahaan, kinerja keuangan kian buruk. Tetapi hasil yang tidak sama diperlihatkan dalam penelitian yang dilaksanakan (Angel & Rompas, 2018) serta (Hidayat, 2015) yang menyebutkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh pada kinerja keuangan yang artinya ukuran perusahaan bukanlah jaminan bahwasanya perusahaan mempunyai kinerja maksimal. Berdasarkan hasil

penelitian di atas, sehingga hipotesis yang dirumuskan pada penelitian yakni :
H3 : Ukuran Perusahaan memberi pengaruh negatif pada Kinerja Keuangan

Perusahaan.

H3a : Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh negatif pada ROA.

H3b : Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh terhadap ROE.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian yaitu perusahaan yang masuk dalam *JII* yang tercatat dalam BEI. *Jakarta Islamic Index* meliputi tiga puluh emiten yang mempunyai likuiditas tinggi lewat berbagai seleksi kriteria dan mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Sampel pada penelitian yakni perusahaan yang masuk dalam *JII* yang tercatat dalam BEI tahun 2018 – 2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian mempergunakan metode *purposive sampling* mempergunakan berbagai kriteria. Kriteria yang ditetapkan di penelitian yakni :

1. Perusahaan yang dengan konsisten tergabung pada *JII* tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan yang mempublikasi laporan tahunan dan laporan keuangan dengan konsisten periode 2018 – 2020.
3. Perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keuangan mempergunakan satuan mata uang rupiah.

Variabel

Variabel eksogen pada penelitian yakni *Intellectual Capital*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan.

IC merupakan nilai tambah suatu perusahaan berupa pengetahuan yang mendukung proses informasi agar terjalin hubungan yang positif dengan

pihak eksternal maka menciptakan nilai asset yang besar serta memberikan manfaat perekonomian pada masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian, *IC* diukur berdasar nilai tambah yang diciptakan melalui komponen VAHU, STVA, VACA. Gabungan tiga komponen itu adalah (VAIC) yang dikembangkan Pulic (1998, 2000). Formulasi perhitungan VAIC terdiri dari :

1. *Value Added* (VA) = Total penjualan dan pendapatan lain – total beban (selain beban gaji dan karyawan)
2. *Value Added Capital Employed* (VACA) = VA/CE
Keterangan : CE = dana yang tersedia (total ekuitas dan laba bersih)
3. *Value Added Human Capital* (VAHU) = VA/HC
Keterangan : HC = beban karyawan yang terdiri dari gaji dan tunjangan
4. *Structural Capital Value Added* (STVA) = SC/VA
Keterangan : SC = VA – HC
5. VAIC = VACA + VAHU + STVA

Struktur modal dalam penelitian diproyeksikan *DER* yang digunakan untuk mengukur hutang dengan ekuitas. *DER* menggambarkan perbandingan antara utang yang dipunyai oleh perusahaan dan modalnya sendiri. Kian besar rasio ini maka kian rendah jumlah modal sendiri daripada total hutang. Sebaiknya total hutang perusahaan tidak melampaui modal sendiri. *DER* dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan merupakan skala yang mana besar kecil perusahaan bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa

cara, diantaranya log size, total aktiva, nilai pasar saham, serta lainnya (Hidayat, 2015). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai secara melihat total asset atau total aktiva.

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Asset)$$

Variabel endogen pada penelitian yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan. Sesuai penelitian ini, rasio profitabilitas mempergunakan *ROA* beserta *ROE*. Indikator yang dipakai untuk mengetahui potensi perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien yang berasal dari total ekuitas ataupun total aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Yang dirumuskan dengan cara sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset}$$

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$$

Teknik Analisis

a. Persamaan *Outer Model*

1) Variabel laten eksogen satu

$$X1 = \lambda X1 \xi 1 + \delta \tag{1}$$

2) Variabel laten eksogen dua

$$X2 = \lambda X2 \xi 2 + \delta \tag{2}$$

3) Variabel laten eksogen tiga

$$X3 = \lambda X3 \xi 3 + \delta \tag{3}$$

4) Variabel laten endogen satu

$$Y1 = \lambda Y1 \eta 1 + \epsilon \tag{4}$$

5) Variabel laten endogen dua

$$Y2 = \lambda Y2 \eta 1 + \epsilon \tag{5}$$

b. Persamaan *Inner Model*

$$\eta = \gamma 1 \xi 1 + \gamma 2 \xi 2 + \gamma 3 \xi 3 + \varsigma \tag{6}$$

Teknik analisis dalam penelitian mempergunakan *SEM* basis *PLS* memakai *software SmartPLS 3.0. Partial Least Squares* adalah metode analisis yang *powerful* serta seringkali disebut *soft modeling* dikarenakan mengecualikan asumsi *OLS* regresi misalnya data yang haruslah memiliki distribusi normal dengan cara multivariate antar variabel eksogen (Latan, 2015). Teknik analisis *SEM-PLS* dipakai menjadi analisis data sebab mempunyai kelebihan maupun efisiensi daripada teknik analisis lainnya. Teknik analisis *SEM-PLS* bisa dipakai dalam menerangkan adanya korelasi antar variabel laten, menganalisis pula variabel yang diciptakan dengan indikator reflektif maupun formatif. Adapun pada penelitian ini model indikator yang dipergunakan yakni model formatif sebab indikator yang berupa kinerja keuangan dipengaruhi konstruk berupa *intellectual capital*, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Model persamaan *SEM-PLS* pada penelitian dibedakan ke dalam 2 jenis yakni persamaan model pengukuran dan model struktural :

Keterangan :

X1 : VAIC	λX1 : Outer Loading VAIC
X2 : DER	λX2 : Outer Loading DER

X3	: Ln (Total Aset)	$\lambda X3$: Outer Loading Ln (Total Aset)
Y1	: ROA	$\lambda Y1$: Outer Loading ROA
Y2	: ROE	$\lambda Y2$: Outer Loading ROE
ξ_1	: <i>Intellectual Capital</i>	δ	: Noise Variabel Laten Eksogen
ξ_2	: Struktur Modal	ϵ	: Noise Variabel Laten Endogen
ξ_3	: Ukuran Perusahaan	ς	: Nilai Residual
η	: Kinerja Keuangan		
γ_1	: Koefisien Jalur <i>IC</i> pada Kinerja Keuangan		
γ_2	: Koefisien Jalur Struktur Modal pada Kinerja Keuangan		
γ_3	: Koefisien Jalur Ukuran Perusahaan pada Kinerja Keuangan		

Hasil Analisis Data
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Intellectual Capital</i>	48	-1.440	1253.976	64.363	186.556
Struktur Modal	48	0.186	3.159	1.034	0.799
Ukuran Perusahaan	48	24.195	33.495	31.195	1.767
Kinerja Keuangan (ROA)	48	-0.057	41.404	1.695	7.766
Kinerja Keuangan (ROE)	48	-0.179	1.429	0.199	0.313
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2021)

Mengacu hasil olah statistik deskriptif dalam tabel 1 tersebut sehingga terlihat bahwasanya variabel *IC*, ROA, dan ROE mempunyai sebaran data yang kurang baik dikarenakan mean lebih kecil daripada standar deviasi. Dalam hal ini standar deviasi mencerminkan bahwa terjadi

penyimpangan yang besar, maka penyebaran data memperlihatkan hasil yang abnormal dan memunculkan bias. Namun, variabel struktur modal dan ukuran perusahaan mempunyai taraf akurasi yang baik dikarenakan mean melebihi nilai standar deviasi.

Hasil Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tabel 2: Outer Loading, Outer Weight, dan AVE

N = 48	<i>Intellectual Capital</i>	Struktur Modal	Ukuran Perusahaan	Kinerja Keuangan (ROA)	Kinerja Keuangan (ROE)
VAIC	1.000				
DER		1.000			
Ln (Total Assets)			1.000		
ROA				1.000	
ROE					1.000
<i>Average Variance</i>	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

<i>Extracted</i> (AVE)					
---------------------------	--	--	--	--	--

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2021)

Mengacu hasil *output outer loadings* dalam tabel 2 bisa diketahui setiap indikator konstruk mempunyai nilai melebihi 0,6. Hal tersebut membuktikan setiap indikator konstruk sudah sesuai dengan persyaratan dari *convergent validity* serta indikator itu dinyatakan valid dan baik. Mengacu data yang sudah diolah dalam tabel 2 bisa dilihat bahwasanya setiap konstruk mempunyai nilai $AVE \geq 0,5$, sehingga hal itu sesuai dengan konstruk ataupun

kriteria tersebut bisa dinyatakan baik. Konstruk laten variabel eksogen dan endogen masing – masing bernilai *cross loadings* yang lebih tinggi jika diukur menggunakan indikatornya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk sudah sesuai syarat *discriminant validity*. Untuk uji indikator formatif yaitu *significance of weights* dengan menggunakan *tabel outer weights* yang mana nilai *weights* indikator formatif dengan konstruknya harus signifikan.

Tabel 3 : VIF dan Composite Reliability

N = 48	VAIC	DER	Ln (Total Assets)	ROA	ROE
VIF	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
<i>Composite Reliability</i>	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2021)

Berdasar tabel 3 membuktikan nilai VIF 1.000 dan kurang dari 5 sehingga hal tersebut berarti bahwa data dipastikan tidak terjadi *multicollinearity*. Nilai *composite reliability* bagi setiap

konstruk mempunyai nilai melebihi 0,7. Hal tersebut menunjukkan jika masing-masing konstruk sudah sesuai dengan syarat pengujian reliabilitas.

Hasil Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 4 : R – Square (R^2)

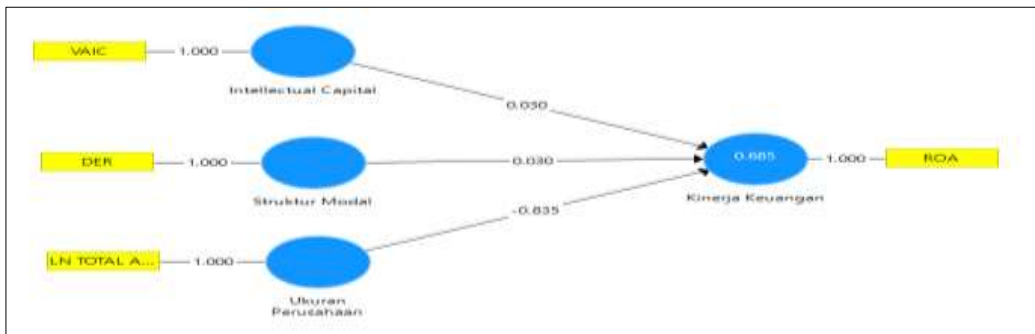
N = 48	R – Square	R – Square Adjusted
Kinerja Keuangan (ROA)	0.685	0.663
Kinerja Keuangan (ROE)	0.206	0.151

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2021)

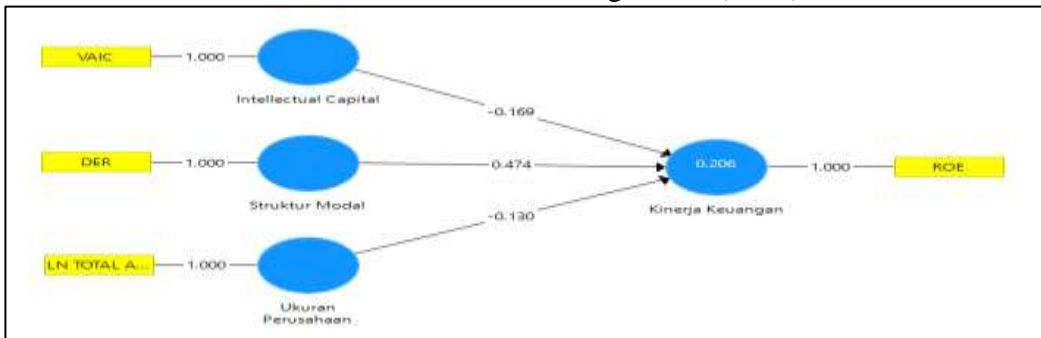
Mengacu hasil olah data dalam tabel 4 di atas sehingga bisa diterangkan bahwasanya nilai R-Square Adjusted (R^2) dalam variabel kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROA sebanyak 0.663 / 66,3%. Hal tersebut artinya variabel kinerja keuangan (ROA) bisa diterangkan variabel *intellectual capital*, ukuran perusahaan, struktur modal sebanyak 66,3% sementara 33,7% diterangkan variabel yang lain. Sementara berdasar hasil pengolahan

data dalam tabel 4 tersebut sehingga bisa diterangkan bahwasanya nilai R-Square Adjusted (R^2) dalam variabel kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROE sejumlah 0.151 / 15,1%. Hal tersebut artinya variabel kinerja keuangan (ROE) bisa diterangkan variabel *intellectual capital*, struktur modal dan ukuran perusahaan sebesar 15,1% sedangkan 84,9% diterangkan variabel lainnya.

Gambar 1 : Model Jalur PLS Algorithm (ROA)



Gambar 2 : Model Jalur PLS Algorithm (ROE)



Hasil Uji Hipotesis (Uji t Test)

Tabel 5 : Path Coefficients

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>

<i>Intellectual Capital</i> -> Kinerja Keuangan (ROA)	0.030	0.027	0.083	0.363	0.716
Struktur Modal -> Kinerja Keuangan (ROA)	0.030	0.050	0.121	0.252	0.801
Ukuran Perusahaan -> Kinerja Keuangan (ROA)	-0.835	-0.776	0.175	4.763	0.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2021)

Tabel 5 : Path Coefficients

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
<i>Intellectual Capital</i> -> Kinerja Keuangan (ROE)	-0.169	-0.134	0.147	1.149	0.251
Struktur Modal -> Kinerja Keuangan (ROE)	0.474	0.414	0.310	1.530	0.127
Ukuran Perusahaan -> Kinerja Keuangan (ROE)	-0.130	-0.128	0.117	1.114	0.266

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2021)

1. Pengaruh *IC* pada Kinerja Keuangan

Variabel *IC* pada kinerja keuangan diukur menggunakan ROA memiliki koefisien parameter sejumlah 0,030 yang bisa dilihat dalam kolom original sampel. Hal tersebut membuktikan bahwasanya variabel *IC* memiliki arah yang positif pada kinerja keuangan dinilai menggunakan ROA maka bila *IC* terjadi kenaikan satu satuan sehingga bisa meningkatkan pula nilai dalam kinerja keuangan (ROA) sejumlah 3% menandakan konstruk laten yang lain tetap. Dalam hasil *p values* membuktikan nilai sejumlah 0,716 yang mana hasil itu tidak sesuai dengan syarat yakni *p values* < 0,05 maka bisa disimpulkan **menolak hipotesis pertama a (H1a)** dikarenakan *intellectual capital* mempunyai arah hubungan positif tetapi tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROA.

Variabel *IC* terhadap kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROE memiliki koefisien parameter sejumlah -0,169 yang bisa dilihat dalam kolom original sampel. Hal tersebut membuktikan variabel *intellectual capital* memiliki arah negatif pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROE artinya bila

intellectual capital mengalami kenaikan 1 satuan sehingga bisa mengurangi pula nilai dalam kinerja keuangan (ROE) sebanyak 16,9% yang memiliki asumsi bahwasanya konstruk laten yang lain tetap. Dalam hasil *p values* memperlihatkan nilai sejumlah 0,251 yang mana hasil itu tidak sesuai dengan syarat yakni *p values* < 0,05 sehingga bisa ditarik kesimpulan **menolak hipotesis pertama b (H1b)** dikarenakan *intellectual capital* mempunyai arah hubungan negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE.

2. Pengaruh Struktur Modal pada Kinerja Keuangan

Variabel struktur modal pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROA memiliki koefisien parameter sejumlah 0,030 yang bisa dilihat dalam kolom original sampel. Hal tersebut membuktikan variabel struktur modal memiliki arah positif pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROA yang berarti bila struktur modal bertambah 1 satuan sehingga bisa menaikkan pula nilai dalam kinerja keuangan (ROA) sebanyak 3% yang menunjukkan bahwasanya konstruk laten yang lain tidak berubah. Dalam hasil *p values* membuktikan nilai sebanyak 0,801 yang mana

hasil itu tidak sesuai dengan syarat yakni $p \text{ values} < 0,05$ sehingga bisa ditarik kesimpulan **menolak hipotesis kedua a (H2a)** dikarenakan struktur modal memiliki arah hubungan positif tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROA.

Variabel struktur modal pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROE mempunyai koefisien parameter sejumlah 0,474 yang bisa dilihat dalam kolom original sampel. Hal tersebut membuktikan variabel struktur modal memiliki arah positif pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROE maka jika struktur modal bertambah 1 satuan sehingga bisa menaikkan pula nilai dalam kinerja keuangan (ROE) sebanyak 47,4% yang menunjukkan konstruk laten yang lain konstan. Dalam hasil $p \text{ values}$ membuktikan nilai sebanyak 0,127 yang mana hasil itu tidak sesuai dengan syarat yakni $p \text{ values} < 0,05$ bisa ditarik kesimpulan bahwasana **menolak hipotesis kedua b (H2b)** sebab struktur modal memiliki arah hubungan yang positif tidak signifikan pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Kinerja Keuangan

Variabel ukuran perusahaan pada kinerja keuangan diukur menggunakan ROA memiliki koefisien parameter sejumlah -0,835 yang bisa dilihat dalam kolom original sampel. Hal tersebut membuktikan variabel ukuran perusahaan memiliki arah negatif pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROA maka jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan sehingga bisa

mengurangi pula nilai dalam kinerja keuangan (ROA) sebanyak 83,5% yang menunjukkan konstruk laten yang lain konstan. Dalam hasil $p \text{ values}$ membuktikan nilai sebanyak 0,000 dimana hasil itu sesuai dengan syarat yakni $p \text{ values} < 0,05$ sehingga bisa ditarik kesimpulan **hipotesis ketiga a (H3a) diterima** sebab ukuran perusahaan memiliki arah hubungan negatif signifikan pada kinerja keuangan diukur menggunakan ROA.

Variabel ukuran perusahaan pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE memiliki koefisien parameter sebanyak -0,130 yang bisa dilihat dalam kolom original sampel. Hal itu membuktikan jika variabel ukuran perusahaan memiliki arah negatif pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROE maka bila ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan sehingga bisa mengurangi pula nilai dalam kinerja keuangan (ROE) sejumlah 13% yang menandakan konstruk laten yang lain konstan. Dalam hasil $p \text{ values}$ membuktikan nilai sejumlah 0,266 yang mana hasil itu tidak sesuai dengan syarat yakni $p \text{ values} < 0,05$ bisa ditarik kesimpulan **menolak hipotesis ketiga b (H3b)** dikarenakan ukuran perusahaan mempunyai arah hubungan negatif tetapi tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai menggunakan ROE.

Kesimpulan

Mengacu hasil dari analisa *intellectual capital* memberi pengaruh positif tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai menggunakan ROA. Hasil hipotesis menunjang hasil penelitian yang dilaksanakan (Devi et al., 2017) menyatakan *IC* memberi pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja

keuangan yang dinilai mempergunakan ROA. Hasil tersebut menggambarkan jika perusahaan telah mampu mengelola modal berupa ekuitas atau modal sendiri dan laba bersih hingga dapat mendatangkan nilai tambah untuk perusahaan maupun menambah kinerja keuangan, tetapi pemanfaatan pengetahuan dan keahlian karyawan serta pengelolaan *structural capital* masih belum terlalu baik. Nilai tambah yang ada pada anggaran perusahaan yang dikeluarkan bagi beban pegawai (gaji dan tunjangan karyawan) belum mampu meningkatkan kinerja keuangan, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan belum sanggup memanfaatkan SDM guna menambah kinerja keuangan. Selain itu, *structural capital* juga belum mampu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan dan belum sanggup memenuhi proses rutinitas perusahaan untuk menciptakan kinerja yang maksimal. Jika tidak ada pengelolaan *structural capital* yang optimal, misalnya pengelolaan prosedur, sistem, serta proses rutinitas perusahaan, akan menghambat produktivitas pegawai untuk menciptakan nilai tambah guna perusahaan. artinya, bahkan jika perusahaan memiliki karyawan dengan tingkatan intelektualitas yang tinggi, namun bila perusahaan memiliki prosedur, sistem, serta proses rutinitas yang negatif sehingga *intellectual capital* tidak akan bisa mewujudkan kinerja secara maksimal dan kemampuan yang terdapat dalam perusahaan tidak akan bisa didayagunakan dengan optimal. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan sistem maupun prosedur yang baik guna mencapai kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Namun hasil dari analisa *IC* memberi pengaruh negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROE. Hasil

tersebut menggambarkan jika *intellectual capital* meningkat sehingga kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan. Hasil penelitian selaras berdasarkan penelitian yang dilaksanakan (Andriana, 2014) & (Yanwari, 2015) yang menyebutkan *IC* memberi pengaruh negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan. Hasil tersebut menggambarkan jika perusahaan belum mampu mengelola modal berupa ekuitas atau modal sendiri dan laba bersih hingga belum bisa mendatangkan nilai tambah untuk perusahaan serta menyebabkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Disamping itu, pemanfaatan pengetahuan dan keahlian karyawan serta pengelolaan *structural capital* juga masih belum terlalu baik. Nilai tambah yang ada di anggaran perusahaan yang dikeluarkan bagi beban pegawai (gaji dan tunjangan karyawan) belum sanggup memanfaatkan SDM dalam menambah kinerja keuangan. Pengelolaan karyawan yang tidak efisien atau belum optimal seperti beban pekerjaan yang tidak sesuai dengan gaji yang diterima serta kurangnya pelatihan atau *training* yang menyebabkan menurunnya produktivitas karyawan dalam menghasilkan laba sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan. Selain itu, *structural capital* juga belum mampu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan dan belum sanggup memenuhi proses rutinitas perusahaan untuk menciptakan kinerja yang maksimal. Terdapatnya pengelolaan *structural capital* yang buruk, misalnya pengelolaan prosedur, sistem, serta proses rutinitas perusahaan, akan menghambat produktivitas pegawai untuk menciptakan nilai tambah untuk perusahaan. Artinya, bila perusahaan mempunyai prosedur, sistem, dan proses rutinitas yang negatif sehingga *intellectual capital* tidak akan bisa

mewujudkan kinerja secara optimal dan kemampuan yang terdapat dalam perusahaan tidak akan bisa dipergunakan dengan maksimal. Hal itu pula akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *IC* tidak memberi pengaruh signifikan pada kinerja keuangan yang diukur baik menggunakan ROE maupun ROA. Hal ini mementahkan hipotesis yang menyebutkan bahwa ada pengaruh signifikan dari *IC* pada kinerja keuangan. Tidak adanya pengaruh signifikan ini mengindikasikan bahwa asset tidak berwujud dalam sampel perusahaan yang tercatat dalam JII periode 2018 – 2020 di penelitian ini belum dapat dimaksimalkan penggunaannya dan belum dipergunakan dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan hasil dari analisa membuktikan struktur modal memberi pengaruh positif tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai menggunakan ROA maupun ROE. Hasil tersebut menggambarkan jika struktur modal meningkat sehingga kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan. Hasil hipotesis tersebut selaras hasil penelitian yang dilaksanakan (Yanwari, 2015) yang menyebutkan struktur modal memberi pengaruh positif tidak signifikan pada kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi memang cenderung mempunyai taraf risiko perusahaan yang tinggi juga. Namun adanya peningkatan hutang perusahaan maka menyebabkan naiknya investasi pada asset perusahaan dan akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan yang akhirnya meningkatkan penjualan. Selain itu, adanya peningkatan hutang juga dapat mempengaruhi jumlah penghasilan kena pajak perusahaan dikarenakan ada beban bunga yang muncul melalui utang.

Beban bunga dapat mengurangi penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan mengalami penurunan dan kemudian menurunkan jumlah pajak yang haruslah dibayarkan perusahaan. Hal tersebut tidak konsisten berdasar penelitian yang dilaksanakan (Komara et al., 2016) menyebutkan struktur modal memberikan pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan.

Mengacu hasil analisa, ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai mempergunakan ROA. Tetapi, hasil analisa membuktikan ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada kinerja keuangan yang dinilai menggunakan ROE. Hasil tersebut menggambarkan bila ukuran perusahaan mengalami peningkatan sehingga kinerja keuangan akan mengalami penurunan. Dapat dikatakan bahwa kian besar ukuran perusahaan maka akan kian kecil kinerja keuangan. Dan kian kecil ukuran perusahaan akan menambah kinerja keuangannya. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan yang besar belumlah tentu ditunjang oleh pengelolaan yang maksimal. Ukuran perusahaan tidak dapat dipakai menjadi jaminan bahwasanya perusahaan besar mempunyai capaian yang maksimal.

Hasil analisis bahwasanya ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan (ROA) didukung oleh penelitian (Isbanah, 2015) yang menyebutkan ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan (ROA). Artinya kian kecil ukuran perusahaan artinya akan menambah kinerja keuangan perusahaan karena sebagian besar ukuran perusahaan yang kecil ditunjang dengan pengelolaan yang baik melalui pihak manajemen dikarenakan perusahaan yang berukuran kecil

mempunyai efektivitas pemantauan kinerja yang lebih maksimal.

Hasil analisis bahwasanya ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada kinerja keuangan (ROE) sesuai dengan penelitian (Jufrizen, 2019) yang menyebutkan ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada kinerja keuangan (ROE). Yang artinya perusahaan dengan aset yang besar belumlah tentu mampu menarik perhatian lebih melalui masyarakat. Adanya perusahaan yang besar biasanya bersamaan dengan struktur modal yang rumit yang mana jumlah utang lebih banyak dibandingkan jumlah ekuitas. Besarnya utang akan memunculkan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Baik perusahaan besar atau kecil, keduanya sama – sama memiliki prinsip kehati – hatian untuk melaksanakan pelaporan keuangan dan senantiasa berupaya mempertahankan stabilitas keuangan mereka. Selain itu, adanya kekayaan yang besar yang dipunyai perusahaan bisa membebani perusahaan jika saat terjadi krisis, karena adanya biaya operasional yang lebih tinggi haruslah dikeluarkan perusahaan, sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan dan menurunkan kinerja keuangan.

Namun penelitian tersebut tidak selaras berdasar (Azzahra & Nasib, 2019) yang menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan memberi pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Perusahaan besar dianggap lebih konstan dan lebih sanggup mendatangkan keuntungan daripada perusahaan kecil. Kian tinggi aset kian banyak modal yang ditanamkan, banyaknya perputaran uang serta besarnya kapitalisasi pasar sehingga bisa menambah kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi Manajerial

Perusahaan harus bisa memaksimalkan, mengelola, dan memanfaatkan asetnya dengan baik, baik aset tidak memiliki wujud ataupun aset memiliki wujud agar perusahaan bisa mendapatkan keunggulan kompetitif yang tidak dapat ditiru pesaing dan bisa mendatangkan kinerja keuangan yang lebih maksimal. Perusahaan juga diharapkan bisa mengelola struktur modalnya secara efektif dan efisien agar dapat mendatangkan lebih banyak investasi di masa depan.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini belum mencerminkan generalisasi secara luas dan jumlah sampel perusahaan yang cukup sedikit sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan. Rentang waktu penelitian hanyalah di tahun 2018 – 2020 dimana jumlah waktu yang lebih pendek itu belum bisa dengan maksimal membuktikan pengaruh *IC* pada kinerja keuangan perusahaan dikarenakan bisa saja pengaruh itu baru akan muncul pada jangka panjang. Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk dapat menambahkan variabel penelitian lainnya yang memberi pengaruh pada kinerja keuangan misalnya *leverage* dan *corporate governance*. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan alat ukur kinerja keuangan lainnya seperti *Net Profit Margin* serta *Economic Value Added*. Penelitian berikutnya diharap juga bisa meningkatkan jenis dan jumlah perusahaan serta jumlah tahun penelitian supaya memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Apabila terdapat perbedaan angka ketika memperbaharui data, peneliti selanjutnya diharapkan mempergunakan data paling baru di laporan keuangannya agar angka yang dihasilkan lebih konsisten dan valid.

DAFTAR REFERENSI

- Andriana, D. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 251–260.
- Angel, S., & Rompas, C. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 the Effect of Corporate Governance Disclosure and Firm Size on the Financial Performance Lised O. 6(3), 1508–1517.
- Anisah, R. N. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Keunggulan Kompetitif Sebagai Variabel Intervening (Studi Komparatif Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia - Singapura). *Skripsi*, 7(2), 121–172.
- Azzahra, A. S., & Nasib. (2019). Pengaruh Firm Size dan Leverage Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan. *JWEM STIE Mikroskil*, 9(1), 13–20. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/588>
- Devi, B. E., Khairunnisa, & Budiono, E. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Elektronik , Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 491–500.
- Faradina, I., & Gayatri. (2016). "Pengaruh Intellectual Capital Dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1623–1653. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/19790/13853>
- Fitriany, F. (2018). "Pengaruh Pertumbuhan Infrastruktur Listrik, Air, dan Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pandeglang Tahun 2010 – 2016. Skripsi." Banten: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Banten.
- Habibah, B. N. (2016). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR Ikhsan Budi Riharjo Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. 5(Ic), 1–16.
- Hanafi, Mamduh & Halim, Abduh. (2012). "Analisis Laporan Keuangan." Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hidayat, R. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Strudi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2010 - 2013). *Jom FEKON*, 2(1), 679–694. <http://www.unil.ch/ssp/page34569.html>
- Hudaya, R. (2017). Pengaruh Struktur Modal Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Keluarga. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 16(1), 35–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/aksioma.v16i2.17>
- I Gusti Ayu Shinta Meitasari, I. G. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Loan To Deposit Ratio pada Kinerja Keuangan (Vol. 16.2)." Ubud, Bali: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Agustus : 1516-1543.
- Isbanah, Y. (2015). Pengaruh Esop,

- Leverage, and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.17970/jrem.15.150103.id>
- Jufrizen, M. S. (2019). PENGARUH CURRENT RATIO , DEBT TO EQUITY RATIO DAN FIRM SIZE TERHADAP RETURN ON EQUITY. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 18(Juni), 156–191.
- Komara, A., Hartoyo, S., & Andati, T. (2016). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 10–21.
- Latan, I. G. (2015). "Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mujariyah. (2016). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Milik BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2014). *JOM FISIP*, 3(Februari), 1–15.
- Pulic, A. (1998). "Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy". Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential. pp. 1-20.
- Pulic, A. (2005). "Basic Information on VAIC™". Available online at: www.vaic-on.net. (accessed November 2017).
- Rudolfs, D. W. dan M. Y. (2016). *Dampak Leverage, Kepemilikan ...* 13(1), 1–16.
- Sugiyono. (2014). "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Werastuti, D. N. S. (2014). "Model Moderasi dalam Hubungan antara Intellectual Capital Disclosure, Nilai Perusahaan, dan Financial Performance." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 14–28. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/768>
- Yanwari, R. (2015). Analysis of Effect of Intellectual Capital and Capital Structure of the Company's Financial Performance Award Recipient Indonesian MAKE Study Years 2011-2014. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 86–100.
- YOUNUS, S., ISHFAQ, K., USMAN, M., & AZEEM, M. (2014). "Capital Structure and Financial Performance: Evidence from Sugar Industry in Karachi Stock Exchange Pakistan." *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(4), 272–279. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v4-i4/1344>